

STRATEGI ALOKASI TENAGA KERJA RUMAHTANGGA PETANI PADI DI LAHAN RAWA LEBAK UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN DAN MENGURANGI TINGKAT KEMISKINAN

(*The Allocation Strategy of Labor Paddy Farmers in Lebak Swampland To Increasing Revenue and Reduce The Poverty Level*)

Muhammad Fauzi Makki

Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani Simpang Empat Banjarbaru
E-mail : *mfauzimakki@gmail.com*

ABSTRACT

This article analyzes how the household labor allocation strategy of paddy farmers in lebak swampland. The analysis is based on the time allocation theory by Becker in the form of decision-making for on-farm activities (paddy farming and non-paddy farming); off-farm and non-farm. The respondents of the research is 100 paddy farmers of lebak swampland. The result of analysis shows that non-paddy farming activities (fishery and rising Alabio duck) and non-farm activities provide most remuneration, thus providing the opportunities to increase the income and poverty alleviation. Therefore, household labor allocation strategy of farmers should be directed at these two activities. Paddy farming only to fulfill food needs of the family alone.

Keywords: *labor allocation, lebak swampland, poverty and income.*

PENDAHULUAN

Usahatani padi di lahan rawa lebak Kabupaten HSU Kalsel tergolong subsisten. Semata mengandalkan produksi padi maka akan terjadi realokasi untuk dana pendidikan; kesehatan dan energi ke pangan. Menurut Rois (2011); secara umum pemanfaatan lahan rawa lebak relatif terbatas dan hanya bersifat untuk menopang kehidupan sehari-hari serta masih tertinggal jika dibandingkan dengan agroekosistem lain, seperti misalnya lahan kering atau lahan irigasi.

Kenyataan menunjukkan pendapatan rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak relatif masih rendah. Bukti empiris dapat dilihat dari berbagai data yang berkenaan dengan kemiskinan karena penyebab utama kemiskinan adalah rendahnya pendapatan rumahtangga petani selain oleh beberapa

faktor lain seperti pendidikan dan kesehatan. Persentase penduduk miskin di Kabupaten HSU masih relatif terbesar di Kalsel. Sebagian besar dari penduduk miskin tersebut bergerak dalam sektor pertanian, utamanya petani yang mengusahakan tanaman padi. Dalam konteks ini, kemiskinan yang terjadi adalah kemiskinan struktural sehingga tidak dapat dipecahkan hanya dengan solusi jangka pendek seperti misalnya pemberian bantuan langsung tunai (BLT). Sesungguhnya terbuka peluang bagi petani padi di lahan rawa lebak Kabupaten HSU untuk meningkatkan pendapatan rumahtangganya melalui strategi pengalokasian tenaga kerja keluarga pada kegiatan selain untuk usahatani padi yaitu pada kegiatan usahatani non padi; *off-farm* dan *non-farm*.

Tujuan penelitian ini menganalisis tentang bagaimana strategi alokasi tenaga kerja rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak Kabupaten HSU. Hal ini penting sebagai publikasi penelitian karena faktor produksi tenaga kerja khususnya internal keluarga petani padi sangat erat kaitannya dengan berbagai program pemerintah di bidang pengentasan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada agroekosistem lahan rawa lebak di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Provinsi Kalsel. Kabupaten ini dipilih dengan sengaja (*purposive*) melalui pertimbangan bahwa luasan areal lahan lebak yang diusahakan untuk tanaman padi merupakan yang terluas di Kalsel.

Teknik Pengambilan Contoh

Metode penentuan sampel petani untuk data primer tersebut dilakukan secara berjenjang. Mula-mula dipilih kecamatan Sungai Pandan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan luasan areal tanaman padinya salah satu yang terluas di Kabupaten HSU. Dari kecamatan tersebut dipilih desa juga secara *purposive* dengan justifikasi bahwa petani padi desa tersebut melakukan : (a) diversifikasi usahatani non padi terutama ternak itik Alabio untuk pembesaran dan produksi telur; serta usaha perikanan. Diversifikasi usahatani non padi tersebut umumnya menjadi sumber pendapatan RT petani selain dari usahatani padi; (b) sebagian petani melakukan aktivitas kerja terutama pada kegiatan *non-farm*; serta (c) berdasar kriteria BPS; sebagian rumahtangga petaninya tergolong miskin.

Jumlah sampel penelitian dihitung berdasarkan rumus oleh Parrel *et al* (1973). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan persamaan 3 diatas, diperoleh sampel (n) sebanyak 67 rumahtangga petani padi yang digenapkan menjadi 100 sampel.

Data sekunder diambil dari berbagai yang dianggap relevan dan datanya mampu menunjang kegiatan penelitian.

Analisis data

Analisis alokasi penggunaan internal keluarga petani padi untuk memperoleh pendapatan pada kegiatan *on-farm* (usahatani); *off-farm* dan *non-farm*. Analisis ini dilakukan secara deskriptif meliputi :

- (a) Sebaran dan kuantitas serta produktivitas curahan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk usahatani padi yang dikelompokkan dalam lima macam kegiatan usahatani padi di lahan lebak yaitu : pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Kuantitas curahan tenaga kerja dihitung dalam satuan hari orang kerja (HOK). Satu HOK setara dengan tujuh jam kerja.
- (b) Sebaran dan kuantitas serta produktivitas curahan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan usahatani non padi yaitu kegiatan tanam sayuran, perikanan dan peternakan. Kuantitas curahan tenaga kerja dihitung dalam satuan HOK
- (c) Sebaran dan kuantitas serta produktivitas curahan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan *off-farm* dan *non-farm*. Kuantitas curahan tenaga kerja dihitung dalam satuan HOK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi

Faktor produksi tenaga kerja (yang kebanyakan tidak perlu dengan keahlian khusus tertentu dengan hanya berdasar pengalaman) penting serta perannya sangat menentukan (Kasim dan Makki, 1996). Demikian pula halnya dengan usahatani padi lahan rawa lebak, penggunaan tenaga kerja (TK) mencakup sejak kegiatan pengolahan lahan, persemaian atau pembibitan, penanaman, pemeliharaan sampai dengan

kegiatan panen dan pasca panen. Jumlah tenaga kerja total maupun curahan tenaga kerja yang dipergunakan untuk setiap macam kegiatan tersebut sebenarnya tersebar tidak merata setiap hari dalam selang periode waktu kegiatan tersebut. Tenaga kerja untuk usahatani padi bersumber pada tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk mengelola usahatani padi

dengan rata-rata luas lahan 0,66 ha adalah sebesar 128 hari orang kerja (HOK) atau bila dikonversi dalam 1 ha berjumlah 193 HOK. Curahan TKDK berjumlah 115 HOK atau mencapai hampir 90% dari total penggunaan tenaga kerja, sedangkan curahan TKLK hanya 13 HOK atau hanya 10%. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi di lahan rawa lebak tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan TK usahatani padi lahan rawa lebak (0,66 Ha)

No	Sumber	Pria (HOK)	Wanita (HOK)	Jumlah (HOK)
1.	Penggunaan Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)	70	45	115
2.	Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK)	7	6	13
	Jumlah	77	51	128

Bila dilihat dari masing-masing kegiatan dalam usahatani padi lahan rawa lebak di daerah penelitian maka alokasi terbesar terdapat pada kegiatan pemeliharaan tanaman padi yaitu 40 HOK; selanjutnya kegiatan

panen dan pasca panen sebesar 32 HOK; pengolahan tanah 24 HOK serta pembibitan dan penanaman masing-masing 16 HOK (Tabel 2).

Tabel 2. Penggunaan TK pada masing-masing kegiatan usahatani padi (0,66 ha)

No	Kegiatan	Hari	HOK/usahatani	Curahan TK (HOK/hari/Usahatani)
1	Pengolahan tanah	16	24	1.50
2	Pembibitan	29	16	0.53
3	Penanaman	4	16	4.00
4	Pemeliharaan	68	40	0.59
5	Panen dan Pasca Panen	8	32	3.56
	Jumlah	125	128	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa walaupun kegiatan pemeliharaan tanaman padi memerlukan curahan tenaga kerja terbesar yaitu 40 HOK/usahatani, namun bila dilihat dari curahan tenaga kerja dalam satuan HOK/hari/usahatani maka kegiatan pemeliharaan tanaman padi hanya 0,59 HOK/hari/usahatani. Hal ini disebabkan rentang waktu kegiatan pemeliharaan cukup

panjang yaitu 68 hari. Rentang waktu tersebut, tidak setiap hari petani mencurahkan tenaga kerjanya atau hanya beberapa jam saja setiap harinya. Bahkan pada saat kegiatan pemeliharaan ini petani padi mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan pada usahatani non padi baik itu kegiatan peternakan itik alabio, *off-farm* maupun kegiatan *non-farm*.

Curahan TK penanaman justru terbesar yaitu 4,0 HOK/hari/usahatani walaupun kegiatan ini hanya memerlukan 16 HOK/usahatani. Hal ini disebabkan kegiatan penanaman harus diselesaikan dalam rentang waktu yang sangat pendek yaitu rata-rata hanya 4 (empat) hari. Adanya keterdesakan keperluan tenaga kerja pada kegiatan penanaman ini mengharuskan sebagian petani padi untuk menggunakan TKLK. Hal yang sama juga pada kegiatan panen dan pasca panen dimana curahan TK dalam satuan HOK/hari/usahatannya justru terbesar kedua yaitu 3,56 HOK/hari/usahatani. Hal ini disebabkan kegiatan panen dan pasca panen harus diselesaikan dalam rentang waktu yang relatif pendek yaitu hanya 8 (delapan) hari sehingga kegiatan ini juga memerlukan

TKLK.

2. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Kegiatan *On-Farm*; *Off-Farm* dan *Non-Farm*

Keputusan untuk memaksimalkan pendapatan oleh setiap rumahtangga petani padi dilakukan dengan mengalokasikan waktu kerja riil yang dimiliki oleh anggota rumahtangga, yaitu pilihan untuk bekerja pada usahatani padi; melakukan kegiatan pada usahatani non padi serta di luar usahatani yaitu kegiatan *off-farm* dan *non-farm*. Analisis mengenai alokasi waktu kerja dalam penelitian ini terkait dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh rumahtangga petani padi tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan total tenaga kerja pada berbagai aktivitas/kegiatan

No	Sumber	TKDK (HOK)	Share (%)
1.	TKDK <i>On-Farm</i>	250,7 *	60,67 *
	1.1 TKDK Usahatani Padi (0,66 ha)	115,0	27,83
	1.2 TKDK Usahatani non Padi	135,7	32,84
2.	TKDK <i>Off-farm</i>	37,4	9,05
3.	TKDK <i>Non-farm</i>	125,1	30,28
	Total Curahan TKDK	413,2	

Keterangan : *) Dihitung hanya dari TKDK saja

Tabel 3 menunjukkan bahwa total curahan tenaga kerja dalam keluarga rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak untuk seluruh aktivitas kegiatan *on-farm* (usahatani padi dan usahatani non padi), kegiatan *off-farm* dan *non farm* adalah rata-rata sebesar 413,2 HOK. Bila ditambahkan dengan TKLK yang digunakan pada usahatani padi sebesar 12,6 HOK maka total curahan kerja yang dicurahkan rumahtangga petani padi berjumlah 425,8 HOK. Jumlah yang dicurahkan dalam kurun waktu satu tahun ini sepertinya relatif kecil. Namun bila dikaitkan dengan karakteristik usahatani di lahan rawa lebak yang mempunyai banyak kendala terutama pengaturan airnya serta berbagai aktivitas lain selain usahatani berupa kegiatan

off-farm dan *non-farm*; maka rata-rata jumlah curahan tenaga kerja yang didasarkan pada keputusan petani tersebut memang sesuai dengan kondisi dan karakteristik lahan rawa lebak yang tentu saja berbeda dibanding dengan karakteristik lahan selain rawa rawa lebak.

Waktu luang yang digunakan oleh rumahtangga petani padi untuk kegiatan *off-farm* adalah setelah mengalokasikan tenaga kerja pada usaha *on-farm*. Umumnya yang melakukan kegiatan *off-farm* ini kepala rumahtangga dan atau isterinya. Kurun waktu setahun; rumahtangga biasanya mencurahkan kegiatan *off-farm* ini selama 3-4 bulan. Hal ini tergantung pada waktu luang yang tersedia setelah kegiatan usahatani yang dikelola;

tingkat keahlian yang dipunyai petani untuk melakukan kegiatan *off-farm*; ketersediaan bahan baku; adanya permintaan serta modal. Semakin tinggi intensitas anggota keluarga yang melakukan kegiatan usaha *off-farm*; ada kecenderungan akan semakin besar kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga.

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa penggunaan TKDK untuk kegiatan *non-farm* adalah sebesar 125,1 HOK atau berkontribusi hanya 29,38 % terhadap penggunaan total tenaga kerja yang dicurahkan. Ini berarti curahan tenaga kerja untuk kegiatan *non-farm* merupakan kedua terbesar setelah curahan usahatani non padi. Kegiatan *non-farm* adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan namun tidak ada kaitannya dengan sektor pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan rumahtangganya. Bekerja diluar sektor pertanian (*non-farm activities*) merupakan fenomena menarik dalam konteks alokasi penggunaan tenaga kerja keluarga karena selain mencirikan tidak mencukupinya pendapatan dari kegiatan *on-farm* (usahatani), juga memberikan banyak manfaat; misalnya selain meningkatkan pendapatan juga untuk menurunkan risiko, menambah pengalaman,

meluaskan informasi dan keterampilan (Sumner, 1982; Kada, 1986; dan Reardon, 1997).

3. Strategi Alokasi TK Dalam Hubungannya dengan Peningkatan Pendapatan serta Pengentasan Kemiskinan

Pendapatan yang mampu diperoleh usahatani padi memberikan kontribusi sebesar 29,64% terhadap total pendapatan rumahtangga petani. Kontribusi tersebut bukan merupakan kontribusi pendapatan terbesar yang di dapatkan rumahtangga petani padi. Berdasarkan aktivitas petani ternyata pendapatan yang bersumber dari usahatani non padi memberikan pendapatan yang lebih besar yaitu Rp 8.945.400 dan berkontribusi sebesar 35,64 % terhadap total pendapatan rumahtangga. Urutan selanjutnya yang memberikan pendapatan terbesar setelah usahatani non padi adalah pendapatan dari kegiatan *non-farm* yaitu sebesar Rp 7.421.500 atau 29,56 %. Kontribusi pendapatan *on-farm* (usahatani padi dan usahatani non padi); *off-farm* dan *non-farm* terhadap pendapatan rumahtangga petani padi pada Tabel 4.

Tabel 4. Kontribusi pendapatan *on-farm* (usahatani padi dan usahatani non padi); *off-farm* dan *non-farm* terhadap pendapatan rumahtangga petani padi

No	Sumber	Pendapatan (Rp)	Share (%)
1	Pendapatan <i>On-Farm</i>	16.324.488	65,28
	1.1 Usahatani padi	7.439.088	29,64
	1.2 Usahatani non padi	8.945.400	35,64
2	Pendapatan <i>off-farm</i>	1.294.500	5,16
3	Pendapatan <i>non-farm</i>	7.421.500	29,56
4	Pendapatan rumahtangga	25.100.488	

Berdasarkan alokasi penggunaan total tenaga kerja yang dicurahkan untuk kegiatan usahatani padi, usahatani non padi, *off-farm* dan *non-farm* dan besarnya pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani padi yang

bersumber dari usahatani padi, usahatani non padi, kegiatan *off-farm* dan *non-farm* (Tabel 48); dapat ditentukan pendapatan setiap HOK yang dicurahkan seperti tersaji pada Tabel 5

Tabel 5. Rata-rata pendapatan setiap HOK yang dicurahkan masing-masing Kegiatan

No	Kegiatan	TK (HOK)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan / HOK (Rp/HOK)
1.	Kegiatan <i>on-farm</i>	263,3	16.384.488	62.228
	1.1 Usahatani Padi	127,6*	7.439.088	58.300
	1.2 Usahatani Non Padi	135,7	8.945.400	65.920
2.	Kegiatan <i>off-farm</i>	37,4	1.294.500	34.612
3.	Kegiatan <i>non-farm</i>	125,1	7.421.500	59.325
	Ekonomi Rumahtangga	426	25.100.488	58.921

Ket : *) Jumlah TKDK dan TKLK

Berdasar Tabel 5 bahwa pendapatan terbesar dari setiap curahan HOK adalah pada kegiatan *on-farm* (usahatani) adalah Rp 62.228 / HOK. Namun bila pendapatan dari kegiatan *on-farm* ini dipilah antara pendapatan usahatani padi dan usahatani non padi maka pendapatan setiap curahan HOK usahatani non padi sebesar Rp 65.920 / HOK; lebih besar dibanding pendapatan usahatani padi yang hanya Rp 58.300/HOK. Selanjutnya pendapatan dari setiap curahan HOK yang juga cukup besar adalah dari kegiatan *non-farm* sebesar Rp 59.325/HOK. Ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani non padi dan kegiatan *non-farm* memberikan balas jasa yang terbesar sehingga strategi alokasi tenaga kerja rumahtangga petani sudah seharusnya diarahkan pada dua kegiatan ini.

Besarnya pendapatan dari kegiatan *non-farm* diatas menunjukkan bahwa dalam ekonomi rumahtangga petani padi lahan rawa

lebak; aktivitas kerja *non-farm* selain mampu memberikan kontribusi pendapatan, juga mampu menjaga keberlanjutan (*sustainability*) sumber pendapatan rumahtangga itu sendiri. Studi yang dilakukan oleh Barret *et al* (2001) misalnya, menunjukkan bahwa aktivitas diluar pertanian mampu menyumbang 40-45 % dari total pendapatan rumahtangga. Studi ini juga menemukan fakta bahwa bekerja di luar sektor pertanian ternyata berkorelasi positif terhadap pendapatan dan kekayaan rumahtangga (Dewbre; Mishra; Ashok: 2007). Penelitian-penelitian lain oleh Adewunmi *et al*, (2011); Bereket Zerai, and Zenebe Gebreegziabher, (2011); Pam Zahonogo, (2011); Cornejo, *et al* (2007); Phimister dan D. Roberts, (2006); dan Kada, (1986); juga menunjukkan hasil yang sama dimana kegiatan *non-farm* ternyata memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pendapatan RT.

Tabel 6. Pendapatan per kapita dan standar kemiskinan

No	Sumber	Pendapatan/ Tahun (Rp)	Pendapatan/ kapita / Tahun (Rp)	Pendapatan/ Kapita/ Hari (Rp)
1.	Pendapatan <i>On-farm</i>	16.384.488	3.357.477	9.327
	1.1 Usahatani padi	7.439.088	1.524.403	4.235
	1.2 Usahatani non padi	8.945.400	1.833.074	5.092
2.	Kegiatan <i>off-farm</i>	1.294.500	265.266	737
3.	Kegiatan <i>non-farm</i>	7.421.500	1.520.799	4.224
	Ekonomi Rumahtangga	25.100.438	5.143.542	14.288
				(1,52 dollar/hari)

Keterangan : - Kurs 1 dollar = Rp 9.400,- (berlaku pada pertengahan tahun 2012)
Rata-rata anggota RT sebanyak 4,88 jiwa.
Satu tahun dihitung hanya 360 hari

Berdasar Tabel 5 maka dapat ditentukan pendapatan per kapita per tahun dan juga

pendapatan perkapita per hari seperti terlihat pada Tabel 6. Pada Tabel 6 tersebut terlihat

bahwa pendapatan per kapita memiliki pola yang sama dengan pendapatan dari curahan tenaga kerja per HOK dimana pendapatan per kapita terbesar adalah dari kegiatan *on-farm* terutama usahatani non padi dan dari kegiatan *non-farm*.

Tabel 6 diatas juga memperlihatkan bahwa pendapatan perkapita rumahtangga petani padi yang diperoleh dari kegiatan *on-farm* (usahatani) adalah Rp 9.327 per kapita per hari. Berdasar berbagai kegiatan (*on-farm*; *off-farm* dan *non-farm*) maka pendapatan rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak memperoleh Rp 5.143.542 perkapita per tahun atau Rp 14.288 per kapita per hari atau rata-rata tingkat pendapatan per kapita per hari sebagai pendekatan terhadap pengeluaran hanyalah 1,52 dollar per hari pada tingkat kurs Rp 9.400/dollars (kurs berlaku pada pertengahan tahun 2012). Pendapatan per kapita per hari ini menjadi penting sebagai tolok ukur dari sisi pendapatan, apakah petani padi lahan rawa lebak memang tergolong miskin atautkah sudah mampu keluar dari zone kemiskinan.

Tentu saja bila kurs dollar makin tinggi (rupiah melemah) maka standar kemiskinan yang didapatkan juga makin turun sehingga akan semakin banyak yang tergolong miskin. Merujuk pada standar BPS Indonesia yang membuat standar kemiskinan pengeluaran 1 dollars per kapita per hari; artinya bila hanya mempunyai pengeluaran 1 dollars per hari atau kurang maka individu tersebut tergolong miskin. Berdasar standar kemiskinan BPS tersebut hanya ada 6 % petani responden yang tergolong miskin. Namun bila menggunakan standar Bank Dunia dengan pengeluaran minimal 2 dollars per kapita per hari maka rumahtangga petani padi lahan rawa lebak Kabupaten HSU masih tergolong miskin. Ada sekitar 76% rumahtangga petani responden yang tergolong miskin bila menggunakan standar ini.

KESIMPULAN

- a. Alokasi tenaga kerja internal keluarga petani padi di lahan rawa lebak Kabupaten HSU untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga adalah : kegiatan usahatani (*on-farm*) 60,67%; *non-farm* 30,28% dan *off-farm* 9,05%. Alokasi tenaga kerja usahatani non padi (perikanan dan ternak itik Alabio) lebih besar dibanding usahatani padi. Ini menunjukkan bahwa perlunya strategi untuk alokasi tenaga kerja dari usahatani padi ke usahatani non padi, usahatani padi hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga saja.
- b. Kegiatan usahatani non padi dan kegiatan *non-farm* memberikan balas jasa yang terbesar sehingga strategi alokasi tenaga kerja rumahtangga petani sudah seharusnya diarahkan pada dua kegiatan ini.
- c. Bila diukur dari standar kemiskinan BPS maka persentase rumahtangga petani yang tergolong miskin relatif sedikit. Namun bila menggunakan standar Bank Dunia maka 76 % rumahtangga petani tergolong miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewunmi, A; Awoyemi; Omonona and Falusi. 2011. *Non-Farm Income Diversification and Poverty among Rural Farm Households in Southwest Nigeria*. European Journal of Social Sciencies. Volume 21; Number 1, p.163-176
- Bereket Zerai, and Zenebe Gebreegziabher. 2011. *Effect of Nonfarm Income on Household Food Security in Eastern Tigray, Ethiopia: An Entitlement Approach*. Food Science and Quality Management Vol 1, 2011 pp 1-22. www.iiste.org
- Cornejo-Jorge Fernandez, Ashok Mishra, Richard Nehring, Chad Hendric and

- Alexandra Gregory. 2007. *Off-farm income, farm economic performance, and technology adoption*. Economic Research Report Number 36. United States Department of Agriculture (USDA).
- Dewbre, Joe; Mishra, Ashok K. 2007. *Impact of Program Payments on Time Allocation and Farm Household Income*. Journal of Agricultural and Applied Economics; Dec 2007; 39, 3. Agriculture Journals. pg. 489
- Ellis, F. 1988. *Peasant Economics. Farm Household and Agrarian Development*. Cambridge University Press.
- Elly, F.H. 2008. *Dampak Biaya Transaksi Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah tangga Usaha Ternak Sapi-Tanaman Di Sulawesi Utara*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, IPB. Bogor.
- Kada, R. 1986. *Off-Farm Employment and the Rural Urban Interface in Japanese Economic Development*. In Shand, R.T. (eds) *Off-Farm Employment in The Developing of Rural Asia*. National Centre for Development Studies. Australian National University. Australia.
- Kasim, S dan M.F. Makki. 1996. *Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Padi dan Palawija*. Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Mendola, M. 2007. *Farm Household Production Theories : A review of Institutional and behavioral response*. Asian Development Review; Vol 24 No. 1 page 49-68.
- Pam Zahonogo. 2011. *Determinants of non-farm activities participation decisions of farm household in Burkina Faso*. Journal of Development and Agricultural Economics Vol. 3(4). pp 174-182.
- Phimister, E dan D. Roberts. 2006. *The Effect of Off-farm Work on the Intensity of Agricultural Production*. Journal of Enviromental and Resources Economics : 34. P 493-515.
- Reardon, T. 1997. *Using Evidence of Household Income Diversification to Inform Study of The Rural Non-Farm Labor Market in Africa*. World Development, Vol 25 pp 733-747
- Rois. 2011. *Model Pengelolaan Lahan Rawa Lebak Berbasis Sumberdaya Lokal Untuk Pengembangan Usahatani Berkelanjutan (Studi di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya – Kalimantan Barat)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Singh, I. L. Squire and J. Strauss. 1986. *The Basic Model : Theory, Empirical Result And Policy Conclutions*. In : Singh, I; L. Strauss (Eds). *Agricultural Household Models : Extensions, Aplications and Policy*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore.
- Summer, D.A. 1982. *The Off-farm Labor Supply of Farmers*. American Journal of Agricultural Economics. Vol 64, pp. 499-509